



Implementation of Cyber Strategies to Improve Discipline Among Students at Nurul Islam Islamic Boarding School

Implementasi Strategi Cyber untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Dipondok Pesantren Nurul Islam

¹Silvia Zaenab, ²Muhammad Yoga Sundawa, ³Doni Andriansyah

STAI Nurul Islam Mojokerto, Indonesia

e-mail: silviazaen2984@gmail.com

Abstract

Students' holidays are not just free time. They are an important opportunity to build character and discipline at the Islamic boarding school. Nurul Islam Islamic Boarding School implements a digital monitoring strategy. Nurul Islam Islamic Boarding School forms a Cyber Team. The Cyber Team monitors students' behavior upon returning home. This study assesses the effectiveness of the digital monitoring strategy in improving student discipline. This study explores the psychological and biological factors that influence the behavior of junior and senior students during the holidays. This study uses a descriptive qualitative approach and collects data through in-depth interviews and participant observations. The in-depth interviews and participant observations are analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The analysis draws on Albert Bandura's social cognitive theory, emphasizing reciprocal determinism, self-efficacy, and self-regulation, and adds a perspective on adolescent biological development. The findings indicate that the digital technology-based monitoring system functions as an external control. The digital technology-based monitoring system encourages students to be more cautious in their behavior, both in social interactions and in the use of digital media. However, this effectiveness has not been fully able to foster internal control and sustainable self-regulation, especially in senior students whose prefrontal cortex is still in the development stage and is not yet fully mature biologically. This suggests that student discipline during the holidays is driven more by external monitoring and sanctions than by intrinsic motivation stemming from personal awareness. Therefore, digital technology-based monitoring strategies need to be integrated with a more holistic psychological and biological development approach, in order to support the development of sustainable student self-regulation and consider their emotional well-being and individual potential. **Keywords:** *cyber monitoring, student discipline, Albert Bandura's theory, self-efficacy, adolescent biological development*

Keywords: *Cyber Monitoring, Santri Discipline, Albert Bandura's Theory, Self-Efficacy, Adolescent Biological Development*

Abstrak

Liburan santri bukan sekadar waktu bebas. Liburan menjadi kesempatan penting untuk membentuk karakter dan disiplin di pesantren. Pondok Pesantren Nurul Islam menerapkan strategi pengawasan digital. Pondok Pesantren Nurul Islam membentuk tim *Cyber*. Tim *Cyber* memantau perilaku santri saat pulang ke rumah. Penelitian ini menilai efektivitas strategi pengawasan digital dalam meningkatkan disiplin santri. Penelitian ini mengeksplorasi faktor psikologis dan biologis yang memengaruhi

perilaku santri junior dan senior selama liburan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data lewat wawancara mendalam serta observasi partisipan. Wawancara mendalam dan observasi partisipan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis mengacu pada teori kognitif sosial Albert Bandura, menekankan determinisme timbal balik, efikasi diri, dan regulasi diri, serta menambahkan perspektif perkembangan biologis remaja. Temuan menunjukkan bahwa sistem pengawasan berbasis teknologi digital berfungsi sebagai kontrol eksternal. Sistem pengawasan berbasis teknologi digital mendorong santri menjadi lebih berhati-hati dalam perilaku santri, baik dalam interaksi sosial maupun penggunaan media digital. Namun, efektivitas ini belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kontrol internal dan regulasi diri yang berkelanjutan, terutama pada santri senior yang masih dalam tahap perkembangan korteks prefrontal yang belum sepenuhnya matang secara biologis. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin santri selama liburan lebih didorong oleh mekanisme pengawasan dan sanksi eksternal daripada motivasi intrinsik yang berasal dari kesadaran pribadi. Oleh karena itu, strategi pengawasan berbasis teknologi digital perlu diintegrasikan dengan pendekatan pembinaan psikologis dan biologis yang lebih holistik, guna mendukung perkembangan regulasi diri santri secara berkelanjutan dan mempertimbangkan kesejahteraan emosional serta potensi individu mereka.

Kata Kunci: Pengawasan Cyber, Kedisiplinan Santri, Teori Albert Bandura, Kepercayaan Diri, Perkembangan Biologis Remaja



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Silvia Zaenab, Muhammad Yoga Sundawa, Doni Andriansyah

Pendahuluan

Bagi kebanyakan orang, liburan berarti waktu untuk istirahat dan menjauh dari tekanan rutinitas harian (Himmelová & Jirásek, 2024). Pada saat itu, orang berusaha mengurangi beban psikologis yang datang dari pekerjaan dan tanggung jawab lain yang menuntut (Cercio dkk., 2025). Aktivitas liburan biasanya diwujudkan melalui kegiatan rekreatif yang bertujuan memulihkan kondisi fisik dan mental. Aktivitas liburan meliputi kunjungan ke destinasi wisata alam seperti pantai, pegunungan, atau air terjun (Aziz dkk., 2023). Aktivitas liburan memberi kesempatan untuk menjelajah bebas tanpa regulasi ketat mengenai konsekuensi atau risiko. Aktivitas liburan bagi masyarakat umum memiliki orientasi utama pada pemenuhan kebutuhan hiburan dan relaksasi pribadi (Kinczel & Müller, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku santri selama masa perpulungan tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan biologis remaja. Ketidakmatangan sistem saraf pusat, khususnya korteks prefrontal yang berperan dalam pengendalian impuls dan pengambilan keputusan, menyebabkan

santri masih rentan terhadap dorongan emosional dan tekanan situasional ketika berada di luar lingkungan pesantren.

Hiburan dan self-healing tidak sama bagi setiap individu. Kebutuhan hiburan dan kebutuhan self-healing berubah-ubah tergantung pada kondisi psikologis, aktivitas harian, dan lingkungan tempat individu berada (Bulboacă dkk., 2025). Santri yang tinggal di pondok pesantren menjalani pola kehidupan terstruktur. Kedisiplinan tinggi dan intensitas kegiatan keagamaan yang padat mengatur ritme keseharian santri (Suharyat dkk., 2023). Ritme keseharian yang menuntut membuat kebutuhan masa libur menjadi hal penting. Kebutuhan masa libur membantu pemulihan mental dan meningkatkan motivasi untuk melanjutkan rutinitas kepesantrenan. Karena itu, pondok pesantren mengatur jadwal liburan untuk santri. Santri menggunakan liburan untuk menghilangkan penat. Liburan juga memberi jeda yang dibutuhkan setelah rangkaian aktivitas padat di lingkungan pesantren (Jahidin, 2023). Kondisi tersebut tercermin dari pengalaman santri senior yang mengakui adanya kesulitan dalam mengendalikan diri selama masa liburan. Salah satu santri senior menyatakan bahwa “saat liburan sebenarnya saya tahu aturan pesantren tetap berlaku, tetapi karena suasana di rumah lebih bebas, kadang saya sulit mengendalikan diri, apalagi ketika berkumpul dengan teman sebaya” (Santri Senior, Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dorongan biologis untuk memperoleh kebebasan dan pengalaman baru pada fase remaja akhir belum sepenuhnya diimbangi oleh kemampuan regulasi diri yang stabil.

Sebaliknya, di sebagian pondok pesantren lain, liburan bagi santri memiliki arti lebih dalam dalam pendidikan karakter. Liburan tidak hanya memberi jeda dari aktivitas kepesantrenan yang padat; liburan memberi kelanjutan proses pembentukan kedisiplinan dan moralitas yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren (Setiyorini & Ibad, 2025). Salah satu contoh pondok pesantren yang menerapkan konsep liburan bagi santri adalah Pondok Pesantren Nurul Islam. Sekalipun santri diberikan kesempatan untuk kembali ke lingkungan keluarga, mereka tetap berada dalam kendali tata tertib pesantren yang mengatur etika perilaku, pelaksanaan sholat lima waktu secara berjama'ah, ketepatan waktu kepulangan, serta kewajiban menjaga identitas kesantrian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa liburan masih menjadi bagian yang utuh dari pola pembinaan karakter religius dan sosial, sehingga esensi liburan tidak dapat diartikan sebagai masa bebas dari tanggung jawab spiritual maupun aturan kelembagaan.

Berbagai pondok pesantren telah mengembangkan strategi pengawasan untuk memastikan keberlanjutan pembinaan santri selama masa liburan, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi informasi. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, pengasuh membentuk tim Cyber sebagai upaya preventif dalam mengawasi aktivitas santri di luar lingkungan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media digital dan interaksi sosial. Tim ini juga berperan sebagai penghubung komunikasi antara pesantren dan wali santri guna menjaga kesinambungan pengasuhan serta mencegah potensi penyimpangan perilaku selama santri berada di lingkungan keluarga. Secara konseptual, pendekatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai sarana edukasi etika bermedia dan perlindungan santri dari risiko digital.

Namun demikian, pengamatan awal dan informasi yang berkembang di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa penerapan pengawasan berbasis cyber masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam praktiknya, masih ditemukan perilaku santri yang tidak sepenuhnya selaras dengan tata tertib liburan, seperti kedisiplinan waktu, batasan pergaulan, dan etika bermedia. Fenomena ini menimbulkan perhatian khusus, terutama ketika pelanggaran tersebut juga melibatkan santri senior yang secara normatif diharapkan telah memiliki kedewasaan dan kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Ketidaksesuaian antara harapan pembinaan dan realitas perilaku ini mengindikasikan adanya persoalan yang belum sepenuhnya terjawab dalam sistem pengawasan yang diterapkan.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kemungkinan kesenjangan antara desain pengawasan berbasis teknologi dengan dinamika perilaku santri di luar lingkungan pesantren. Perbedaan konteks lingkungan, kompleksitas interaksi sosial, serta karakteristik perkembangan remaja berpotensi memengaruhi efektivitas pengawasan digital yang bersifat tidak langsung. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah guna memahami bagaimana sistem cyber pesantren bekerja dalam praktik, faktor-faktor apa yang memengaruhi respons santri terhadap pengawasan tersebut, serta sejauh mana pengawasan berbasis teknologi mampu berfungsi sebagai instrumen pembinaan perilaku selama masa liburan.

Penelitian mengenai pengawasan santri dan perilaku peserta didik di lembaga pendidikan berbasis asrama telah dikaji dari berbagai perspektif. Secara umum, kajian-kajian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pengawasan

berbasis teknologi, faktor psikologis kepatuhan santri, dan pengaruh perkembangan biologis terhadap perilaku remaja. Kategori pertama mencakup penelitian yang menyoroti pengawasan berbasis teknologi di lembaga pendidikan berasrama (Setiyorini & Ibad, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan digital dapat berfungsi secara efektif apabila didukung oleh regulasi yang jelas, mekanisme sanksi yang konsisten, serta komunikasi yang intensif antara lembaga pendidikan dan keluarga. Studi ini menekankan pentingnya desain sistem dan tata kelola pengawasan, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana peserta didik merespons pengawasan tersebut ketika berada di luar lingkungan lembaga.

Kategori kedua berfokus pada aspek psikologis yang memengaruhi kepatuhan santri, khususnya selama masa liburan (Jahidin, 2023) . Menemukan bahwa tingkat kepatuhan santri dipengaruhi oleh kontrol diri, persepsi terhadap otoritas pesantren, serta dinamika kelompok sebaya. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai faktor internal santri, namun belum mengaitkannya secara spesifik dengan mekanisme pengawasan berbasis teknologi sebagai bentuk kontrol eksternal.

Kategori ketiga berkaitan dengan tahapan perkembangan biologis remaja dan implikasinya terhadap perilaku. Sejumlah studi menunjukkan bahwa ketidakmatangan sistem saraf pusat pada remaja berdampak pada lemahnya pengendalian impuls dan meningkatnya kecenderungan perilaku berisiko. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya bersifat umum dan belum ditempatkan secara kontekstual dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem disiplin dan nilai religius yang khas.

Berdasarkan pemetaan tersebut, posisi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pengawasan berbasis teknologi dengan analisis psikologis dan biologis santri dalam konteks pesantren selama masa liburan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menelaah aspek-aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana sistem cyber pesantren berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal, bagaimana santri merespons pengawasan tersebut, serta mengapa perbedaan pelanggaran justru muncul antara santri junior dan santri senior. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian terkait efektivitas pengawasan digital dalam pembinaan perilaku santri di luar lingkungan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui penyaringan hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian (Kaharuddin, 2021). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam.

Data yang telah direduksi selanjutnya dipresentasikan dalam format naratif, tabel, dan diagram untuk memfasilitasi pemahaman. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan empiris pada teori kognitif sosial Albert Bandura serta perspektif psikologi perkembangan remaja. Analisis data dilakukan melalui penerapan kerangka teori kognitif sosial Albert Bandura, dengan penekanan pada konsep *reciprocal determinism, observational learning, self efficacy, serta self regulation*, guna menginterpretasi perilaku santri selama periode liburan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan perilaku santri selama masa liburan, khususnya berkaitan dengan penerapan sistem *Cyber* sebagai instrumen pengawasan pesantren. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan realitas empiris secara menyeluruh sesuai dengan konteks alami yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan pengawasan santri selama liburan, bentuk-bentuk kepatuhan maupun pelanggaran yang terjadi, serta dinamika interaksi antara santri, pengasuh, tim *Cyber*, dan wali santri. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk menjelaskan kesenjangan antara kebijakan pengawasan yang dirancang oleh pesantren dan praktik aktual yang berlangsung selama masa liburan.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Perilaku Santri dalam Pengawasan Berbasis Cyber secara Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipan, penelitian ini menemukan bahwa seluruh santri, baik junior maupun senior, mengetahui dan menyadari keberadaan sistem pengawasan berbasis teknologi informasi melalui tim *Cyber* selama masa liburan. Berikut hasil rangkuman wawancara pada penelitian ini :

"Ketika liburan, santri memang terlihat lebih sulit mengendalikan diri, terutama santri yang sudah senior. Mereka sebenarnya paham aturan, tetapi saat berada di luar

"pesantren, emosinya lebih mudah terbawa suasana dan ingin mencoba kebebasan."" (Pengurus Pesantren, Wawancara, 2025)

"Santri senior sering merasa sudah dewasa dan mampu mengatur dirinya sendiri, tetapi pada praktiknya mereka masih mudah terpengaruh lingkungan dan pergaulan di luar pondok." (Ustadz Pembina, Wawancara, 2025)

"Kalau santri junior biasanya takut melanggar karena masih merasa diawasi, sedangkan santri senior lebih berani mengambil risiko, apalagi saat liburan dan jauh dari pesantren." (Tim Cyber Pesantren, Wawancara, 2025)

"Selama liburan, beberapa santri senior menunjukkan perubahan emosi yang cukup signifikan, seperti mudah lelah dan mudah tersinggung, sehingga pengambilan keputusannya kurang stabil." (Wali Santri, Wawancara, 2025)

"Saat liburan, saya sebenarnya tahu aturan pesantren tetap berlaku, tetapi karena suasana di rumah lebih bebas, kadang saya sulit mengendalikan diri, apalagi ketika berkumpul dengan teman sebaya." (Santri Senior, Wawancara, 2025)

"Kalau saya masih merasa takut melanggar, karena khawatir ada laporan ke pesantren. Jadi selama liburan tetap berusaha mengikuti aturan, meskipun kadang ingin ikut teman." (Santri Junior, Wawancara, 2025)

Penelitian ini kemudian memperoleh Pengetahuan melalui sesi sosialisasi yang dilakukan sebelum mereka pulang. Dalam kerangka teori kognitif sosial dari (Bandura, 1991), situasi ini menggambarkan bagaimana lingkungan berperan sebagai pemicu awal pembentukan perilaku, di mana norma, mekanisme pengawasan, dan informasi yang disampaikan bertindak sebagai stimulus kognitif yang membentuk cara santri mengevaluasi dan merespons tindakan mereka sendiri. Ini selaras dengan konsep reciprocal determinism, yang melibatkan interaksi dinamis antara elemen lingkungan, personal, dan perilaku.

Baik santri junior maupun senior merasakan kehadiran pengawasan, khususnya lewat platform media sosial. Santri junior biasanya merespons dengan perasaan cemas, gelisah, dan takut terdeteksi jika melanggar aturan. Di sisi lain, santri senior menunjukkan respons yang lebih beragam, dari merasa terbebani hingga menganggap pengawasan itu sebagai sesuatu yang sudah biasa. Perbedaan ini bisa dijelaskan melalui pengalaman sosial dan peran yang mereka mainkan. Menurut (Bandura, 1991), individu dengan latar belakang sosial yang lebih luas cenderung memiliki perspektif yang lebih fleksibel dalam menghadapi situasi seperti ini. Santri senior, terutama yang di kelas 11 dan sudah menjadi pengurus, merasakan tekanan ekstra karena mereka tidak hanya diawasi, tapi juga harus menjadi contoh bagi junior.

Dampak dari sistem pengawasan berbasis teknologi informasi ini terlihat dalam peningkatan kehati-hatian perilaku santri. Santri junior jadi lebih waspada dalam

tindakan sehari-hari, penampilan, dan penggunaan media sosial bahkan mereka sering memilih untuk tidak membagikan aktivitas tertentu. Santri senior juga menunjukkan sikap hati-hati, khususnya dalam mengatur konten digital dan kegiatan di luar pondok. Dari sudut pandang Bandura, ini mencerminkan perkembangan *self regulation*, yakni kemampuan individu mengontrol diri berdasarkan konsekuensi yang dipelajari, baik dari pengalaman pribadi maupun pengamatan terhadap orang lain (*observational learning*). Meski begitu, regulasi diri yang terbentuk masih sangat bergantung pada adanya pengawasan dan ancaman hukuman.

Namun, pelanggaran tetap saja terjadi di kedua kelompok. Untuk santri junior, ini sering dipicu oleh rasa penasaran dan ketakutan yang belum stabil terhadap sanksi. Sedangkan santri senior, pelanggaran lebih sering muncul karena kelelahan mental, dorongan untuk mencoba hal baru, pengaruh teman sebaya, atau masalah keluarga. Ini menunjukkan bahwa *self efficacy* santri yaitu keyakinan mereka terhadap kemampuan mengontrol diri secara mandiri yang belum sepenuhnya berkembang. Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* yang rendah membuat seseorang lebih rentan terhadap tekanan eksternal, meskipun mereka sudah paham aturan dan risikonya.

Pengalaman menerima teguran dialami oleh kedua kelompok, dengan reaksi yang bervariasi. Santri junior biasanya merasa pasrah, terkejut, dan bersalah, sementara santri senior ada yang kesal, menerima dengan tenang, atau sudah terbiasa. Dalam teori Bandura, hukuman dan teguran berfungsi sebagai *reinforcement eksternal* yang bisa menekan perilaku menyimpang dalam waktu singkat. Tapi, kalau tidak disertai dengan internalisasi nilai-nilai dan peningkatan *self efficacy*, kepatuhan yang muncul cenderung temporer dan bergantung situasi. Itu sebabnya beberapa santri senior masih mungkin mengulangi kesalahan meski sudah ditegur.

Secara psikologis, temuan ini menegaskan bahwa sistem pengawasan berbasis teknologi informasi efektif sebagai kontrol luar, tapi belum sepenuhnya membangun kontrol internal seperti regulasi diri yang kokoh. Kedisiplinan yang terlihat masih didorong oleh rasa takut akan sanksi dan pengawasan, bukan sepenuhnya oleh kesadaran pribadi dan tanggung jawab santri. Mungkin, dengan pendekatan yang lebih holistik, kita bisa membantu mereka membangun fondasi yang lebih kuat untuk perilaku positif.

Dalam konteks psikologi pendidikan, temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui lensa konsep kontrol eksternal maupun kontrol internal.

Sistem pengawasan yang berbasis teknologi informasi berperan dominan sebagai mekanisme kontrol eksternal, yang membentuk perilaku santri melalui mekanisme pemantauan dan penerapan sanksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura, dominasi kontrol eksternal yang berlebihan berisiko menghambat pengembangan agensi personal santri, kecuali jika diimbangi dengan penguatan *self efficacy* dan refleksi moral yang mendalam pada tingkat individu. Hal ini terlihat pada pengalaman santri senior, yang secara kognitif telah memahami norma-norma yang berlaku, namun secara psikologis masih menghadapi tantangan dalam membangun keyakinan diri untuk mengelola perilaku mereka secara mandiri tanpa adanya pengawasan eksternal, sehingga menimbulkan perasaan ketergantungan dan keraguan internal yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Tabel 1

Aspek Utama	Temuan pada Santri Junior (Kelas 8-9)	Temuan pada Santri Senior (Kelas 10-12)
Lingkungan pengawasan	Menyadari adanya sistem pengawasan berbasis TI dan ancaman sanksi	Menyadari pengawasan serta tuntutan peran sebagai teladan
Stimulus kognitif	Aturan dan pengawasan dipersepsi sebagai kontrol ketat	Aturan dipersepsi sebagai kewajiban dan tanggung jawab
Faktor personal	Cemas, takut, dan pemahaman aturan masih awal	Persepsi lebih fleksibel, namun mengalami tekanan peran dan kelelahan mental
Self-efficacy	Rendah dan belum stabil	Lebih berkembang tetapi belum konsisten
Perilaku kehatihan	Sangat membatasi aktivitas dan unggahan media sosial	Mengatur perilaku dan konten secara situasional
Pelanggaran perilaku	Dipicu rasa penasaran dan kontrol diri lemah	Dipicu tekanan psikologis, pengaruh sosial, dan kelelahan
Reinforcement eksternal	Teguran dirasakan mengejutkan dan menimbulkan rasa bersalah	Teguran diterima lebih tenang atau dianggap hal biasa
Regulasi diri	Terbentuk secara parsial dan bergantung pengawasan	Lebih reflektif namun belum terinternalisasi sepenuhnya
Hasil psikologis	Ketergantungan tinggi pada kontrol eksternal	Kontrol internal sedang, tetapi belum stabil

Sumber: Data hasil wawancara dan observasi lapangan (diolah peneliti), dianalisis menggunakan Teori Kognitif Sosial Bandura (1991).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kehatihan meningkat, pelanggaran tetap terjadi pada berbagai jenjang santri. Santri junior cenderung melakukan pelanggaran karena rasa penasaran dan kontrol diri yang belum stabil, sedangkan santri senior justru menunjukkan intensitas pelanggaran yang

lebih kompleks. Pelanggaran pada santri senior dipicu oleh kelelahan mental, tekanan peran sebagai teladan, pengaruh teman sebaya, serta kondisi emosional selama berada di luar lingkungan pesantren. Teguran dan sanksi yang diberikan melalui sistem Cyber umumnya mampu menghentikan perilaku menyimpang dalam jangka pendek, namun tidak selalu mencegah pengulangan pelanggaran.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kepatuhan santri selama masa liburan lebih banyak didorong oleh rasa takut terhadap pengawasan dan sanksi dibandingkan oleh kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri dan self-efficacy santri belum terbentuk secara konsisten, terutama ketika pengawasan langsung dari lembaga tidak hadir secara fisik.

Tinjauan Perilaku Santri secara Biologis

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola perilaku antara santri junior dan santri senior selama masa perpulangan yang berkaitan dengan tahap perkembangan remaja yang sedang dijalani (Casey dkk., 2025). Santri junior umumnya berada pada fase remaja awal, sedangkan santri senior berada pada fase remaja akhir. Pada kedua kelompok tersebut, ditemukan kecenderungan perilaku impulsif dan pengambilan keputusan yang belum stabil, terutama ketika santri berada di luar lingkungan pesantren (Karagiannopoulou dkk., 2025).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa santri senior lebih sering terlibat dalam pelanggaran yang bersifat kompleks dibandingkan santri junior, meskipun secara pengetahuan mereka memahami aturan dan konsekuensi yang berlaku. Perilaku tersebut muncul bersamaan dengan meningkatnya dorongan untuk memperoleh kemandirian, kebebasan bertindak, serta pengalaman baru selama masa liburan. Kondisi ini diperkuat oleh perubahan lingkungan dari pesantren yang terstruktur menuju lingkungan keluarga dan sosial yang lebih longgar dalam pengawasan (Hoyer dkk., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku santri selama masa perpulangan tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan biologis remaja. Dari perspektif biologis, ketidakmatangan sistem saraf pusat, khususnya korteks prefrontal yang berperan dalam pengendalian impuls, perencanaan, dan pengambilan keputusan, menyebabkan remaja lebih rentan terhadap dorongan emosional, tekanan sosial, serta perilaku berisiko. Hal ini menjelaskan mengapa santri senior, meskipun

secara normatif diharapkan memiliki kontrol diri yang lebih baik, justru menunjukkan kecenderungan pelanggaran yang lebih kompleks.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa efektivitas sistem pengawasan berbasis cyber memiliki batas ketika berhadapan dengan karakteristik biologis remaja yang masih berada dalam proses perkembangan. Pengawasan digital memang berfungsi sebagai kontrol eksternal yang dapat menahan perilaku menyimpang dalam jangka pendek, namun belum sepenuhnya mampu mengimbangi dorongan biologis remaja akhir yang kuat terhadap otonomi dan eksplorasi diri. Oleh karena itu, perilaku santri selama masa liburan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk ketidakpatuhan, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan biologis yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembinaan yang lebih adaptif terhadap tahap perkembangan biologis santri. Pendekatan yang hanya menekankan pengawasan dan sanksi berpotensi kurang efektif dan menimbulkan resistensi, khususnya pada santri senior. Integrasi antara pengawasan berbasis cyber, pendampingan emosional, dan penguatan kemampuan regulasi diri menjadi penting agar pembentukan kedisiplinan santri dapat berlangsung secara lebih manusiawi, efektif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pada sistem pengawasan berbasis teknologi informasi melalui tim Cyber di Pondok Pesantren Nurul Islam, efektif sebagai kontrol eksternal dalam mengarahkan perilaku santri selama masa liburan. Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan dengan adanya kesadaran akan pengawasan dan sanksi membuat para santri, baik junior dan senior, lebih berhati-hati dalam berperilaku, khususnya dalam penggunaan media sosial dan aktivitas di ruang publik. Akan tetapi, efektivitas tersebut belum sepenuhnya mendukung terbentuknya disiplin yang bersifat internal yang berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan kepatuhan santri masih lebih didorong oleh rasa takut terhadap pengawasan dari pada kesadaran pribadi. Dimana hal ini tercermin dari ditemukannya pelanggaran, terutama pada santri senior, yang secara normatif diharapkan memiliki kontrol diri lebih matang. Dalam kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan self-efficacy dan regulasi diri santri masih belum terbentuk secara optimal hal ini dipengaruhi oleh faktor psikologis,

tekanan peran sosial, serta dinamika perkembangan biologis remaja yang belum stabil. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, pesantren disarankan untuk tetap mempertahankan sistem pengawasan cyber, mengintegrasikannya dengan pendekatan pembinaan yang lebih edukatif, reflektif, dan humanis guna memperkuat kontrol internal santri. Strategi pembinaan perlu dibedakan antara santri junior dan senior serta melibatkan kolaborasi aktif dengan wali santri. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu pesantren dan pendekatan kualitatif yang belum mengukur efektivitas secara kuantitatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga pesantren serta menggunakan desain mixed methods agar hasil penelitian lebih komprehensif dan generalisable.

Referensi

- Aziz, S., Meier, B., Wuensch, K., & Dolbier, C. (2023). Take a break! Leisure participation moderates the workaholism-work stress relationship. *The Career Development Quarterly*, 71(4), 315–329. <https://doi.org/10.1002/cdq.12336>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Bulboacă, Ş., Brătucu, G., Ciobanu, E., Chițu, I. B., Constantin, C. P., & Lixăndroiu, R. C. (2025). Uncovering emotional and identity-driven dimensions of entertainment consumption in a transitional digital culture. *Behavioral Sciences*, 15(8), 1049. <https://doi.org/10.3390/bs15081049>
- Casey, B. J., Cohen, A. O., & Galvan, A. (2025). The beautiful adolescent brain: An evolutionary developmental perspective. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1546(1), 58–74. <https://doi.org/10.1111/nyas.15314>
- Cercio, F. Y. D., Purwantyas, S. N. A., & Chamidah, F. L. (2025). Atraksi wisata sebagai media dalam membangun reputasi edukasi-rekreasi berbasis budaya keluarga: Studi kasus pada Wisata Intan Abatani, Taman Abhirama, dan Istana Gebang. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(04), 154–164.
- Himmelová, V., & Jirásek, I. (2024). The phenomenon of the loss of vacations. *World Leisure Journal*, 66(3), 443–464. <https://doi.org/10.1080/16078055.2024.2320657>
- Hoyer, K., Sijtsema, J., Kogler, C., van den Bos, W., & Molleman, L. (2025). Determinants of rule-breaking in adolescence. *Journal of Adolescence*, 97(8), 2185–2197. <https://doi.org/10.1002/jad.70031>
- Jahidin, A. (2023). Traditional pesantren, parental involvement, and santri well-being: Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 7(1), 27–48. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.071-02>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.

- Karagiannopoulou, E., Lianos, P., Andriopoulou, P., Rentzios, C., & Fonagy, P. (2025). Attachment and epistemic trust in junior and senior university students: The mediating role of affect regulation and mentalizing. Who is at risk? *PLOS One*, 20(8), e0304749. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0304749>
- Kinczel, A., & Müller, A. (2023). The emergence of leisure travel as primary preventive tools in employee health behavior. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 47(2), 432-439. <https://doi.org/10.30892/gtg.47209-1041>
- Setiyorini, N. D., & Ibad, M. (2025). The role of pesantren education in preparing students to be globally competitive and have noble morals. *ALSYS*, 5(5), 1808-1820. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i5.6988>
- Suharyat, Y., Nurhayati, S., Rohmat, R., Mista, H., Hidayat, A. W., & Adeoye, M. A. (2023). Kesantrian management: Strategy and efficiency of santri's learning activities (A case study at Pondok Pesantren Babussalam Cimanggis Depok). *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 170-180. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i2.58680>